

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap novel pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat sebagai pembacanya. Kata-kata yang digunakan dalam novel biasanya menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam mengungkapkan gaya bahasa atau melukiskan sesuatu gaya bahasa. Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang pembaca dapat mengetahui kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menciptakan cerita yang lebih berkesan. Karyanya akan semakin bernilai apabila kaya akan gaya bahasa.¹

Novel adalah salah satu bentuk sastra tulisan yang banyak digemari oleh masyarakat. Novel sebagai cerita rekaan. Dalam novel hanya dilukiskan sebagian dari hidup tokoh dalam cerita itu, yaitu bagian hidupnya yang dapat mengubah nasibnya. Sebuah novel tidak lepas dari unsur-unsur yang ada padanya, seperti unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, gaya bahasa, amanat, dan sudut pandang. Di antara unsur-unsur intrinsik itu, penokohan menjadi salah satu yang sangat penting dalam sebuah kajian sastra. keberadaan tokoh ini sendiri

¹Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 5.

merupakan hasil cipta, rasa dan karya pengarang yang terinspirasi dari refleksi sosial dan psikologis.²

Novel merupakan sebuah cerita karangan prosa yang panjang yang mengandung serangkaian cerita kehidupan yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya supaya dapat menunjukkan watak dan sifat pelakunya. Seluk beluk yang terjadi dalam cerita novel tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang.³

Novel menampilkan suatu bentuk karya sastra yang menyajikan sesuatu cerita lebih banyak, bebas, dan masalah-masalah yang lebih kompleks sehingga dapat menarik perhatian orang untuk membacanya. Novel sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Novel menyajikan cerita dengan memperhatikan unsur pembangun sebuah karya sastra. Salah satunya ialah tokoh dan penokohan, Setiap tokoh dalam novel pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tokoh merupakan unsur yang penting dalam novel untuk menghidupkan jalannya cerita. Pengarang berusaha menciptakan sebuah cerita dengan menampilkan karakter tokoh yang beragam, serta beberapa gaya

²Abdul Syukur Ibrahim, *Kesusteraan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasion, 1987), hal. 35.

³Suwardi Endraswar, *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Intrpretasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 35.

bahasa.⁴ seperti dalam penelitian ini akan dikaji mengenai gaya bahasa kiasan dalam sebuah novel.

Selanjutnya, *stile* (gaya bahasa) ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.⁵ Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa), kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam karya sastra.

Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa, gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan digunakan untuk meningkatkan dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau

⁴Suwardi Endraswar, *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Interpretasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 35.

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2019), hal. 369.

hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang di pakainya.

Gaya bahasa dalam karya sastra sangat menentukan kualitas karya tersebut. Gaya bahasa menjadi salah satu sarana kesusasteraan yang sangat berperan dalam menentukan nilai seni dan estetika sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari oleh pengarang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang mampu menggerakkan konflik dan menghidupkan karakter tokoh dalam cerita. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa cara pengarang membungkus pikirannya dengan cara yang tidak biasa itulah yang disebut gaya. Semua itu disampaikan menggunakan bahasa yang diolah sedemikian rupa sehingga menunjukkan rasa keindahan dan diksi yang bervariasi. Menurut Keraf dalam Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁶

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika diistilahkan dengan *style* merupakan kecenderungan atau ciri dominan yang dimiliki seseorang dalam berbahasa. Setiap orang memiliki gaya atau *style* yang pastinya tidak sama antara satu dengan lainnya. Gaya bahasa adalah cara seseorang atau ciri

⁶Djago Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hal. 4.

dominan dalam menggunakan bahasa untuk memberi ciri khas terhadap seseorang yang berbahasa tersebut. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Dari gaya bahasa yang digunakan itu kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa yang digunakan, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya, sedangkan Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa dipandang sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁷

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menciptakan karya sastra yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya.⁸ Seperti yang akan dibahas dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye. Rembulan Tenggelam di Wajahmu menceritakan tentang perjalanan seorang anak panti bernama Ray. Sosok Ray yang selalu mengagumi indahnyanya cahaya rembulan. Dibesarkan di sebuah panti yang diurus oleh penjaga panti yang jahat. Penjaga panti yang selalu mengambil hak orang lain, mengambil uang dari donatur yang seharusnya diberikan untuk anak-anak panti. Buku ini juga

⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 112–113.

⁸Rahmawati dkk., "Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan: Kajian Stilistika", *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Hassanudin*, (September 2012): hal. 3.

menceritakan kisah cinta Ray yang jatuh cinta untuk yang pertama dan terakhir kalinya, kepada seorang wanita bayaran, bernama Fitri. Fitri adalah wanita bayaran yang terpaksa menjalani pekerjaan hina tersebut. Namun pada akhirnya, mereka bersama-sama berubah menjadi orang yang lebih baik. Memiliki alur maju-mundur, cerita diawali dengan Ray berumur 60 tahun yang sedang mengalami kritis. Lalu datanglah sosok malaikat yang memberikan kesempatan kepada Ray untuk bertanya tentang rahasia kehidupan. Buku ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia' maha tahu. Menjelaskan secara detail kehidupan pahit yang dialami oleh Ray membuat kita seakan-akan merasakan betapa hebatnya Ray dalam menjalani kehidupannya. Menjelaskan sesuatu peristiwa penting yang pernah terjadi pada hidup Ray, namun ia tidak pernah mengetahuinya.⁹

Berdasarkan sinopsis mengenai novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" tersebut, maka terdapat beberapa kajian gaya bahasa yang dibuat oleh pengarang dengan tujuan agar jalan cerita novel menjadi lebih menarik. Di samping itu terdapat juga nilai-nilai pendidikan yang diselipkan oleh pengarang. Kajian gaya bahasa dalam karya sastra sangat menentukan kualitas karya tersebut. Gaya bahasa menjadi salah satu sarana kesusasteraan yang sangat berperan dalam menentukan nilai seni dan estetika sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara

⁹Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 1.

pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari oleh pengarang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Adapun makna gaya bahasa kiasan yang dapat memaknai setiap gaya bahasa kiasan atau makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dimana seseorang harus menerka maksud dari kata tersebut yang terdapat dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye.

Selain itu, alasan lain penulis adalah beberapa pembaca masih banyak yang belum memahami apa itu gaya bahasa kiasan dan apa itu makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam sebuah novel. Alasan selanjutnya adalah pengarang tersebut masuk ke dalam deretan pengarang yang banyak meraih penghargaan melalui prestasi yang diperoleh dalam menulis novel. Tere Liye merupakan salah satu pengarang yang mampu menggugah dunia kesusastraan Indonesia dewasa ini. Penggambaran tema, tokoh, dan alur pada dua karya tersebut sama. Tema yang diusung keduanya sangat menarik, yaitu seputar kehidupan sehari-hari di sekitar penulis, mulai dari kisah sulitnya memperoleh pendidikan sampai dengan usahanya meraih cita-cita. Sebuah perjuangan di dalam dunia pendidikan serta kegigihan dalam menjalani hidup, mereka kisahkan dengan bahasa yang memikat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Anak-anak saat ini cenderung lebih suka bermain gadget atau handphone

dibandingkan dengan membaca novel; 2) Anak-anak sekolah ataupun mahasiswa masih banyak yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan kajian gaya bahasa kiasan; 3) Kurangnya minat membaca anak-anak pada saat ini, hal ini disebabkan anak saat ini cenderung bermain gadget dibandingkan membaca buku, terlebih novel. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada isi novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*”. Fokus yang diteliti adalah kajian gaya bahasa kiasan dalam novel.

Dengan demikian, novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye bukan hanya sebuah karya yang tidak cukup untuk dinikmati saja, tetapi perlu dikaji secara ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai “**Kajian Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel ‘*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*’ Karya Tere Liye.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa kiasan dalam novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye?
2. Bagaimana makna gaya bahasa kiasan dalam novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa kiasan dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa kiasan dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Teoretis
 1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian dibidang kesusastraan khususnya menyangkut tentang novel.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra, terutama dalam bidang penelitian tentang novel.
- b. Secara Praktis
 1. Hasil penelitian ini dapat penambah referensi, khususnya tentang penelitian yang menyangkut karya sastra di Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kajian semantik baik itu dalam makna semantik leksikal dan makna semantik gramatikal.
 2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peneliti-peneliti lain agar melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik dan lebih menarik.